



Dinamika Psikologis pada Lansia Dilihat dari Sisi *Romantic Relationship* Setelah Melakukan Perkawinan di Usia Lanjut

Cynthia Ayu Oktariza, Siti Robmah Nurbayati

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta; Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta, 55281

cynthia.ayu2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis pada lansia setelah melakukan perkawinan di usia lanjut melalui komponen hubungan romantis yang muncul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian adalah lansia dengan kriteria berusia 60 tahun ke atas dan pernah melakukan perkawinan di usia lanjut. Penelitian ini menunjukkan komponen hubungan romantis yang muncul berupa, keintiman, hasrat, komitmen, harapan, penerimaan diri positif, dan munculnya masalah. Dua dari tiga pasangan yang menjadi responden menyatakan melalui proses kencan sebelum melakukan perkawinan. Perkawinan di usia lanjut identik dengan membutuhkan teman atau pendamping hidup di hari tua dengan saling berbagi perhatian, merawat, dan memenuhi kebutuhan atau keperluan pasangan serta menjalin persahabatan. Dua dari tiga pasangan masih membutuhkan proses penyesuaian untuk membangun kepercayaan dan menciptakan komunikasi yang intim. Hubungan seksual tidak menjadi kebutuhan pokok dan hal penting dalam perkawinan di usia lanjut. Lebih berbagi mengenai kebahagiaan dan kurang adanya keterbukaan mengenai masalah pribadi. Terdapat pula perbedaan orientasi perkawinan pada lansia laki-laki dengan lansia perempuan.

Kata Kunci: *dinamika psikologis, lansia, hubungan romantis, perkawinan*

Abstract

This study aimed to describe or find out how the psychological dynamics of the elderly were seen from the side of romantic relationship after marriage in old age through the emerging components of romantic relationship. This study used qualitative methods with a phenomenological approach. The subjects of this study were elderly with the criteria aged 60 years and over and had been marriage in old age. This study showed through the components of romantic relationship that appear, there were intimacy, desire, commitment, hope, positive self-acceptance, and problem arises. Two of three elderly couples who were respondents through a dating process before married. Marriage in old age was related to the needs of friends or life companions in old age by sharing the attention, caring, and fulfilled the needs of the couple. Two of three elderly couples still need an adjustment process to build trust and create intimate communication. Sex relationship was not a major need and not really important for marriage in old age. Elderly marriage prefer to shared happiness and less openness about personal matters. There were also a differences in marital orientation between elderly men and women.

Keywords: *psychological dynamic, elderly, romantic relationship, marriage.*

Pendahuluan

Setiap makhluk hidup akan mengalami proses menua. Menurut Caselli dan Lopez (dalam Suardiman, 2011: 1) menua atau aging merupakan fase perubahan biologis yang dialami oleh setiap

makhluk hidup secara terus menerus. Tahap akhir dari fase penuaan biasanya disebut sebagai lanjut usia atau lansia. Pada umumnya batasan usia lanjut bervariasi diberbagai negara. Menurut Yung, dkk (2016: 2) batasan usia lanjut dimulai pada usia 45 hingga 65 tahun ke atas.

Menurut Kemenkes RI Pusat Data dan Informasi (2017) diperkirakan pada tahun 2017 terdapat 23,66 juta penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Penduduk lansia di Indonesia diprediksi meningkat pada tiap tahun, pada tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta) tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta). Data tersebut menunjukkan bahwa secara global Indonesia dari tahun 2015 sudah memasuki era penduduk menua (*ageing population*) karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas melebihi angka 7%.

Yogyakarta sendiri menurut Badan Pusat Statistik (2017) menempati urutan pertama provinsi yang memiliki prevalensi tertinggi penduduk usia tua mencapai 13,90%. Menurut Soeweno suatu negara dikatakan berstruktur tua jika mempunyai populasi lansia di atas 7% (Kemenkes RI, 2017). Pertambahan jumlah lansia tersebut memungkinkan munculnya berbagai permasalahan bagi lansia, seperti kehilangan pekerjaan, kehilangan tujuan hidup, resiko terkena penyakit, kehilangan teman, kehilangan pasangan yang dalam hal ini menjadikan lansia terisolasi dan merasa kesepian (Berlian & Heppy, 2014).

Menurut Suardiman (2011: 3) rasa kesepian yang dialami oleh lansia disebabkan karena adanya perasaan kehilangan akibat terputusnya hubungan sosial dengan kerabat atau teman, hal tersebut dapat membawa pada rasa kehilangan, tersisih, dan terpengel. Pada masa lanjut usia sangat penting mengutamakan kebutuhan psikologisnya, salah satunya ialah kebutuhan akan rasa memiliki, dimiliki, dan rasa kasih sayang (*the belongingness and love needs*) (Suardiman, 2016: 15). Kebutuhan tersebut dapat berasal dari lingkungan sosialnya baik keluarga, teman dekat, atau pun pasangannya.

Kebutuhan akan rasa memiliki, dimiliki, dan rasa kasih sayang sangat dibutuhkan bagi lansia dalam menikmati masa tuanya. Adapun kesendirian merupakan aspek yang menjadikan hidup

lansia rentan akan berbagai masalah psikologis terutama kesepian yang dapat menjadikan lansia stress hingga depresi. Kesendirian yang dialami oleh lansia dapat berasal dari beberapa faktor, salah satunya ialah kematian pasangan atau tidak adanya pasangan hidup. Manusia memiliki suatu kebutuhan yang biasa disebut *need to belong* yaitu menjalin hubungan yang erat dan saling memberdayakan antara satu dengan yang lain (Myers, 2012:119). Manusia akan merasa lebih bahagia dan berguna apabila hidupnya dibutuhkan oleh orang lain.

Perkawinan sendiri diharapkan dapat menjadi kunci pemenuhan kebutuhan psikologis dan mengatasi kesepian pada lansia. Melalui perkawinan meskipun di usia lanjut, lansia menjadi memiliki rekan sepenanggungan dalam menjalani hari tua dan tidak merasakan kesendirian bahkan kesepian. Biasanya sebelum dan setelah menjalin hubungan perkawinan, individu akan merasakan adanya hubungan romantis dengan pasangan. Erickson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2007) mengatakan bahwa mengembangkan hubungan yang intim dan romantis pada dasarnya merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal.

Hubungan romantis berkaitan dengan adanya bentuk cinta, kasih sayang, penerimaan, komitmen, dan kesetiaan terhadap pasangannya. Spanier (dalam De Munck, 1998) juga mendefinisikan hubungan romantis sebagai sebuah keinginan umum individu terhadap rasa cinta, perkawinan, keluarga dan suatu hubungan yang melibatkan interkasi antara laki-laki dan perempuan. Sternberg (1997) memandang hubungan romantis berisikan tiga komponen yang meliputi keintiman, hasrat, dan komitmen.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017: 11) hubungan romantis yang muncul pada perkawinan pasangan lansia ialah berupa adanya perhatian dan komitmen yang diberikan

oleh pasangan. Menciptakan hubungan romantis menuntut individu untuk dapat memahami dan mengerti kebutuhan, keinginan, maupun kondisi pasangannya, dengan begitu hubungan romantis yang tercipta dapat berkualitas.

Pada lain sisi lansia biasanya mengalami perubahan karakteristik yang bertolak belakang dengan pemenuhan kebutuhan hubungan romantis dalam perkawinan, seperti kondisi fisik, kognitif, psikis, maupun sosioemosi yang cenderung menurun. Menurut Suardiman (2011: 37) penurunan fisik pada lansia berupa fungsi sensitifitas dan efisiensi organ alat indera yang menurun, organ reproduksi juga akan menurun, dan menurunnya kecepatan motorik, sehingga reaksi dan koordinasi gerak terkesan lamban. Suardiman (2011: 67) juga menyebutkan bahwa seorang lansia akan mengalami kesulitan dengan fungsi ingatan atau dalam mengekspresikan secara verbal. Hal ini menjadikan lansia dianggap oleh masyarakat umum termasuk keluarga lansia sendiri sebagai usia degenarasi yang disertai dengan berbagai penyakit, selain itu lansia juga dianggap tidak mudah jatuh cinta dan tidak memiliki gairah seksual pada lawan jenis (Syah & Mulyadi, 2016: 47). Oleh sebab itu tidak jarang apabila terdapat lansia yang akan menikah di usia lanjut terhalang oleh restu dari anak maupun keluarga besar, karena hal tersebut dianggap akan mendatangkan masalah baru bagi lansia apabila tidak dapat menyesuaikan hubungan perkawinan dengan pasangannya.

Namun di lain sisi melakukan perkawinan dan menjalin hubungan romantis di usia lanjut dapat mengatasi permasalahan yang sering dialami oleh lansia yaitu kesepian dan kesendirian. Permasalahan tersebut apabila tidak ditangani dengan baik dapat menjadikan lansia mengalami stress hingga depresi. Oleh karena itu perlunya memahami dinamika psikologis lansia dilihat dari sisi hubungan romantis setelah melakukan perkawinan di usia lanjut. Dinamika

psikologis yang ditemukan diharapkan dapat membantu pihak keluarga maupun BKL (Bina Keluarga Lansia) dalam mengantisipasi kemungkinan konflik keluarga atau pun konflik sosial yang akan terjadi, sehingga keluarga dari pihak lansia dapat membantu dalam mensejahterakan kehidupan lansia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di kediaman subjek yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan dan di mulai pada tanggal 6 Februari 2020 hingga 2 Maret 2020. Subjek penelitian ini adalah 6 orang lansia atau 3 pasang suami istri berusia lanjut (lansia). Keenam subjek tersebut yaitu SG dan NS (pasangan pertama), J dan BJ (pasangan kedua), SN dan TT (pasangan ketiga). Subjek pada penelitian ini memiliki pengalaman melakukan perkawinan di usia lanjut. Subjek didapatkan dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama memperkenalkan diri dan menginformasikan tujuan penelitian kepada ketiga pasangan yang menjadi subjek penelitian. Tahap kedua adalah melakukan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Tahap selanjutnya peneliti melakukan probing.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dengan suami maupun istri pada tiap pasangan lansia yang melakukan perkawinan di usia lanjut. Adapun instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri, pedoman wawancara, dan perekam suara. Masing-masing subjek

diwawancara kurang lebih dua kali untuk mendapatkan informasi yang selengkap-lengkapinya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) adalah pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan untuk memberikan pemeriksaan rinci terhadap pengalaman hidup subjek yang sedang diteliti (Smith, dkk., 2009).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan munculnya komponen hubungan romantis pada perkawinan di usia lanjut sebagai berikut.

Tabel 1. Komponen dan Elemen Hubungan Romantis yang Muncul pada Pasangan 1

Komponen & Elemen	Keterangan
Keintiman (meningkatkan kesejahteraan pasangan)	<ul style="list-style-type: none"> • Suami memberikan warisan kepada istri • Istri menyiapkan keperluan dan kebutuhan sehari-hari suami
Keintiman (merasakan adanya kesenangan dan kegembiraan)	<ul style="list-style-type: none"> • Istri sering mendapat perlakuan romantis seperti dibelikan bunga favorit oleh suami dan dipuji kecantikannya
Keintiman (mampu menghormati pasangan)	<ul style="list-style-type: none"> • Istri tetap patuh dan berada di sisi suami Ketika diminta untuk berpisah dan bercerai oleh sang anak • Suami mengenalkan istri kepada

	kerabatnya dan mengumumkan sudah menikah. Hal ini dilakukan untuk menghindari fitnah dari orang lain yang belum mengetahui perkawinannya
Keintiman (mampu memahami kelebihan dan kelemahan pasangan)	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut suami, kelebihan istrinya sangat pintar memasak, kelemahannya mudah memikirkan ucapan buruk orang lain yang menjelekkkan istrinya. • Menurut istri, kelebihan suami adalah tidak mudah dendam kepada orang yang berusaha menjatuhkan suaminya sedangkan kelemahannya adalah mudah cemburu apabila istri melakukan komunikasi dengan teman laki-laki lain.
Keintiman (membagi waktu dan harta)	<ul style="list-style-type: none"> • Suami memberikan seluruh uang pensiunan kepada istri • Suami memberikan warisan kepada istri • Sering meluangkan

	waktu untuk bepergian bersama
Hasrat (hasrat untuk bersatu)	<ul style="list-style-type: none"> • Suami berkeinginan untuk dapat memiliki pasangan seutuhnya, hal ini ditunjukkan melalui kecemburuan apabila istri berkomunikasi dengan teman laki-laki • Suami sudah menyimpan rasa sayang kepada istri sejak duduk di bangku SD • Istri merasa nyaman dan terlindungi Ketika di dekat suami, sehingga ingin seterusnya berada di samping suami
Hasrat (hubungan seksual)	<ul style="list-style-type: none"> • Suami menyukai fisik istri dan menganggap sang istri seseorang yang awet muda • Hubungan seksual tidak dilakukan secara rutin. Selama usia perkawinan 1 tahun 8 bulan, hubungan seksual baru dilakukan sebanyak 2 hingga 3 kali
Komitmen jangka pendek	<ul style="list-style-type: none"> • Istri merupakan tipe pasangan yang tepat bagi

(dorongan menjalin hubungan perkawinan dan alasan memilih pasangan sebagai pendamping hidup)	<p>suami. Istri selalu paham dan mengerti maksud suami tanpa suami harus menjelaskan mengenai kebutuhan ataupun keinginannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suami membutuhkan pendamping di hari tua untuk berbagi kebahagiaan • Istri sudah mengenal suami cukup lama sehingga semakin yakin dan mantap untuk menjadikan suami sebagai pasangan hidup • Suami menunjukkan niat baiknya kepada istri sejak pertama kali bertemu Kembali sehingga istri semakin yakin.
Komitmen jangka anjang (keinginan mempertahankan hubungan perkawinan)	<ul style="list-style-type: none"> • Istri memiliki keinginan untuk menghabiskan hari tuanya dnegan merawat dan melayani sang suami. • Suami merasa bahwa istrinya merupakan pasangan yang tepat untuk menemaninya menghabiskan waktu di hari tua, terlebih sang

	suami memiliki rasa sayang kepada istri sejak dulu
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki keinginan untuk melaksanakan ibadah umroh Bersama • Berharap untuk dapat membangun ruman baru • Istri berharap supaya anak-anaknya dapat menjalin hubungan baik dan akrab dengan sang suami
Penerimaan diri positif	<ul style="list-style-type: none"> • Tekad sang suami untuj menikahi dan memilih NS sebagai pasangan hidup menjadikan NS percaya diri bahwa ia merupakan seseorang yang pantas untuk menjadi istri bagi suaminya
Munculnya masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya restu yang didapat dari anak Ketika akan menikah, menjadikan anak-anak dari sang istri kurang peduli terhadap hubungan mereka • Sang suami pernah diancam dan diminta oleh anak istrinya

	untuk berpisah dan menjauhi sang istri
--	--

Tabel 2. Komponen dan Elemen Hubungan Romantis yang Muncul pada Pasangan

Komponen & Elemen	Keterangan
Keintiman (meningkatkan kesejahteraan pasangan)	<ul style="list-style-type: none"> • Suami mewujudkan keinginan sitri untuk membangun rumah
Keintiman (merasakan adanya kesenangan dan kegembiraan)	<ul style="list-style-type: none"> • Merasakan kebahagiaan apabila selalu melakukan aktivitas bersama bahkan bekerja pun juga bersama-sama
Keintiman (mampu menghormati pasangan)	<ul style="list-style-type: none"> • Istri selalu menghargai suami Ketika sang suami sedang merasa Lelah atau memiliki banyak pikiran dengan memberikan waktu sendiri bagi sang suami • Suami melindungi martabat dan harga diri sang istri Ketika mendapat fitnah dari tetangga
Keintiman (mampu mengandalkan pasangan)	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika istri berhalangan untuk memenuhi tugasnya berdagang di pasar, istri mampu mengandalkan sang suami untuk menggantikan posisinya terlebih dahulu, sehingga

	kepercayaan istri kepada suami cukup baik
Keintiman (memahami kelebihan dan kelemahan pasangan)	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika sama-sama sedang lelah, baik suami maupun istri memberikan waktu sendiri dan menyuruh pasangan untuk beristirahat terlebih dahulu • Menurut sang istri, suami merupakan seorang yang mandiri, sehingga ia sering membantu sang istri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga terlebih Ketika sang istri sedang merasa kelelahan
Keintiman (membagi waktu dan harta)	<ul style="list-style-type: none"> • Baik suami maupun istri selalu meluangkan waktu bersama, bahkan bekerja mencari nafkah pun bersama. Keduanya juga sering mencuri waktu di sela-sela bekerja untuk sekedar liburan atau jalan-jalan bersama
Keintiman (mendapatkan dukungan emosional dari pasangan)	<ul style="list-style-type: none"> • Istri ikut memberikan solusi Ketika suami memiliki masalah yang cukup berat dan menjadi pendengar yang baik bagi sang suami • Suami memberikan waktu sendiri bagi sang istri,

	memberikan perkataan yang menenangkan, dan menyuruhnya beristirahat Ketika sang istri sedang memiliki masalah ataupun sedang merasa kelelahan.
Keintiman (menciptakan komunikasi yang intim dengan pasangan)	<ul style="list-style-type: none"> • Baik dari suami maupun istri memiliki komunikasi yang cukup intim dan terbuka satu sama lain. • Saling terbuka dan saling bercerita Ketika sedang memiliki masalah
Hasrat (hasrat untuk bersatu)	<ul style="list-style-type: none"> • Suami memiliki keinginan untuk terus bersama dengan istri karena sudah merasa nyaman dan cocok • Berusaha untuk terus menciptakan hubungan yang baik dengan anak dari pasangan
Hasrat (hubungan seksual)	<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan sewajarnya, meskipun di awal perkawinan sempat merasa canggung. • Tidak sering melakukan hubungan seksual karena merasa sudah lelah dan tenaga yang dimiliki tidak sekuat Ketika masih muda
Komitmen jangka pendek	<ul style="list-style-type: none"> • Suami sudah mengenal dan

(dorongan menjalin hubungan perkawinan dan alasan memilih pasangan sebagai pendamping hidup_	<p>mengetahui sifat istri, sehingga semakin yakin untuk menikahi sang istri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suami juga terdorong untuk menikah karena merasa terganggu dengan perijodohan yang dilakukan oleh para tetangganya • Membutuhkan teman di hari tua untuk dapat saling merawat, berbagi cerita, berbagi masalah, dan menghabiskan waktu bersama • Istri membutuhkan pendamping hidup untuk menghindari zina dan fitnah karena merasa status janda cukup sensitive dalam penilaian orang lain • Istri menginginkan Kembali hadirnya sosok imam bagi dirinya
Komitmen jangka panjang (keinginan mempertahankan hubungan perkawinan)	<ul style="list-style-type: none"> • Suami selalu ingin bersama dengan istri karena hal tersebut merupakan sesuatu yang membahagiakan baginya
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> • Keduanya berharap bahwa ini merupakan perkawinan terakhir • Berharap apabila tabungan telah

	<p>terkumpul dapat melaksanakan ibadah umroh bersama istri berharap pekerjaannya dengan sang suami dapat berjalan lancar, dagangan laris sesuai dengan harapan karena tidak ingin menggantungkan pendapatan dari sang anak saja</p>
Penerimaan diri positif	<ul style="list-style-type: none"> • Istri memiliki penerimaan diri yang positif karena sang suami dapat menerima dirinya apa adanya, sehingga menjadikannya puas atas hubungan yang dimiliki dengan suami
Munculnya masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Istri mendapat fitnah dari tetangga berupa ingin menguasai harta dan toko milik suami sehingga ia mau dinikahi • Hal ini sempat membuat suami kurang mendapat restu dari anak-anaknya untuk menikah Kembali karena anak-anaknya percaya/terprovokatori oleh ucapan para tetangga.

Tabel 3. Komponen dan Elemen Hubungan Romantis yang Muncul pada Pasangan 3

Komponen & Elemen	Keterangan
Keintiman (meningkatkan kesejahteraan pasangan)	<ul style="list-style-type: none"> • Suami selalu menuruti keinginan dan kemauan istri, seperti sering mengajak istri jalan-jalan karena jalan-jalan merupakan hobi sang istri sebagai penghilang penat
Keintiman (merasakan adanya kesenangan dan kegembiraan)	<ul style="list-style-type: none"> • Suami merasa senang dengan bentuk perhatian yang diberikan oleh sang istri, berupa rajin merawat suami, menyiapkan keperluan suami, dan memasak makanan favorit suami • Istri selalu ada untuk sang suami, sehingga suami tidak merasa kesepian lagi
Keintiman (mampu menghormati pasangan)	<ul style="list-style-type: none"> • Suami menghargai keputusan istri yang enggan melakukan hubungan seksual • Suami menghargai keputusan sang istri yang enggan untuk memiliki hubungan dekat dengan keluarganya karena istri kurang mendapat respon yang baik dari

	keluarga besar sang suami
Keintiman (memahami kelebihan dan kelemahan pasangan)	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut suami, sang istri memiliki kelebihan berupa mudah bangkit dari kesedihan atau keterpurukan, dan selalu mengambil hikmah serta sisi positif dari masalah yang pernah dialami
Keintiman (membagi waktu dan harta)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan uang atau harta sepenuhnya dilakukan oleh sang istri • Baikm suami maupun istri terbuka dengan harta yang dimiliki
Keintiman (mendapatkan dukungan emosional dari pasangan)	<ul style="list-style-type: none"> • Suami selalu memberikan ucapan atau perkataan yang menenangkan Ketika istri sedang memiliki masalah, terutama Ketika berkumoul dengan keluarga suami dan istri merasa dikucilkan
Hasrat (Hasrat untuk Bersatu)	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu menjaga keutuhan dan hubungan rumah tangga sebaik mungkin meskipun keluarga besar sang suami kurang menyukai keberadaan sang istri.
	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah bersepakat tidak melakukan hubungan seksual

	karena sang istri kurang percaya diri dengan bentuk tubuh yang dimiliki setelah melakukan mastektomi atau operasi pengangkatan payudara
Komitmen jangka pendek (dorongan menjalin hubungan perkawinan dan alasan memilih pasangan sebagai pendamping hidup)	<ul style="list-style-type: none"> • Suami terdorong untuk melakukan perkawinan Kembali karena merasa kesepian setelah tidak memiliki pasangan • Suami membutuhkan teman untuk berbagi cerita atau teman mengobrol • Suami merasa kurang nyaman apabila dirawat oleh anak menantu perempuannya • Baik suami maupun istri sama-sama memenuhi kriteria pasangan Ketika akan menikah Kembali • Istri terdorong untuk melakukan perkawinan Kembali karena membutuhkan sosok pelindung dalam hidupnya dan menghindari zina atau fitnah atas status janda yang dimiliki
Komitmen jangka Panjang (keinginan)	• Suami tidak ingin merasa kesepian hingga menyebabkan

mempertahankan hubungan)	<p>stress di hari tuanya, sehingga ia membutuhkan teman hidup untuk selalu di sampingnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Di hari tuanya, sitri ingin menghabiskan waktu untuk mengabdikan pada suami dan melayani serta merawat suami, karena baginya hal tersebut merupakan ladang pahala
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> • Berharap ini merupakan perkawinan yang terakhir bagi keduanya • Istri berharap agar dapat selalu ikhlas atas penilaian dan sikap yang diberikan keluarga besar suami kepada dirinya. • Berharap memiliki kesempatan untuk dapat melakukan perjalanan liburan ke luar negeri bersama • Berharap anak dan cucu selalu diberikan Kesehatan dan hidup rukun
Munculnya masalah	• Keluarga besar suami kurang menyukai keberadaan istri bahkan

	<p>mengucilkan sang istri telah memiliki komunikasi dengan suami jauh sebelum istri pertama suami meninggal dunia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suami sempat tidak mendapat restu dari anak-anaknya untuk menikah kembali
--	---

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan romantis dimaknai oleh ketiga pasangan dengan menunjukkan adanya jalinan keintiman, hasrat, dan komitmen seperti yang dirumuskan oleh Sternberg (1997), selain itu juga menciptakan harapan bersama, penerimaan diri yang bersifat positif, dan munculnya masalah. Pada tiap pasangan menunjukkan munculnya komponen hubungan romantis dan contoh perilaku yang berbeda-beda. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengaruh perbedaan usia perkawinan maupun kesepakatan dan kebiasaan yang dibentuk.

Keintiman sangat penting dibangun dalam menjalin hubungan suami istri, terlebih ketika sudah memasuki usia lanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat Tiikkainen, dkk (dalam Gupta, 2015) bahwa kurangnya hubungan intiman adalah salah satu faktor utama munculnya perasaan kesepian. Perasaan kesepian juga cenderung meningkat seiring bertambahnya usia terlebih apabila tidak terlibat dalam hubungan intim dengan orang lain (Gupta, 2015).

Mengenai keintiman, ketiga pasangan menunjukkan perilaku tersebut dengan mewujudkan keinginan pasangan, memuji kecantikan pasangan, memberikan bunga favorit kepada pasangan, merawat ketika sakit, menghabiskan waktu dengan beraktivitas bersama, saling menghormati, saling memberikan dukungan emosional, dan saling berbagi harta. Beberapa perilaku di atas sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Gupta, dkk (2015) bahwa pasangan lansia Afrika-Amerika pun menunjukkan jalinan cinta dan keromantisan kepada pasangan dengan saling menghormati, saling menghargai, dan saling membantu antar pasangan.

Stinnett (1984: 47) juga berpendapat bahwa seseorang yang memiliki keinginan untuk bersama dengan orang yang dicinta dengan memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan akan harga diri, kasih sayang, rasa hormat, dan kepercayaan. Hal ini sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh ketiga pasangan suami istri lansia, kecuali pada pemenuhan kebutuhan akan kepercayaan yang diberikan kepada pasangan. Pada bagian ini, kepercayaan antar pasangan hanya tercipta pada pasangan kedua saja (J dan BJ) yang memiliki hubungan perkawinan paling tua diantara ketiga pasangan. Bentuk keterbukaan komunikasi secara intim ditunjukkan dengan cara saling berbagi dan terbuka mengenai masalah yang sedang dialami satu sama lain, sedangkan pada pasangan pertama dan ketiga keterbukaan komunikasi yang intim mengenai masalah yang dimiliki belum terjalin sepenuhnya.

Bentuk hubungan romantis selanjutnya yang ditunjukkan pada penelitian ini adalah adanya hasrat dalam bentuk ketertarikan melalui fisik maupun seksual kepada pasangan (Sternberg, 1997). Jalinan hubungan seksual atau hubungan suami istri masih dilakukan oleh pasangan suami istri lansia pertama dan kedua. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Suardiman (2011: 37) walaupun organ reproduksi pada lansia menurun, dorongan untuk melakukan hubungan seksual pada lansia belum sepenuhnya menurun.

Tidak adanya hubungan seksual pada pasangan ketiga merupakan kesepakatan yang telah dibentuk baik dari suami maupun istri. Hal ini dilakukan karena sang istri kurang memiliki kepercayaan diri atas tampilan fisik bagian payudaranya setelah melakukan mastektomi. Meskipun dorongan untuk

melakukan hubungan seksual pada usia lanjut belum sepenuhnya menurun, namun menurut Syah dan Mulyadi (2016: 50) seseorang yang melakukan perkawinan di usia lanjut menganggap bahwa hubungan seksual bukanlah suatu hal yang penting. Ketidakseimbangan antara kekuatan fisik dan minat seksual membuat seorang lansia akan mencari bentuk aktivitas lain bersama dengan pasangan yang dapat memenuhi hasrat seksualnya daripada memaksakan untuk berhubungan.

Dorongan untuk menjalin hubungan dengan orang yang dicinta juga dimaknai oleh subjek dengan keinginan untuk membangun jalinan persahabatan dengan pasangan. Pada hal ini reuni ternyata berperan andil dalam membantu subjek untuk menemukan pasangannya dan melaksanakan perkawinan kembali meskipun di usia yang sudah lanjut, karena dua dari tiga pasangan yang menjadi subjek penelitian yaitu pasangan pertama dan ketiga bertemu dengan pasangannya melalui acara reuni SD dan SMP. Membangun jalinan persahabatan termasuk bentuk hubungan romantis pada lansia. Hal ini sejalan dengan pendapat Silva, dkk (2019: 6) bahwa terciptanya sebuah persahabatan dalam perkawinan di usia lanjut dapat terjadi karena adanya hubungan saling merawat dan saling memahami satu sama lain. Hasil penelitian Gupta, dkk (2015: 12) juga menyebutkan bahwa lansia Afrika-Amerika menggambarkan jalinan cinta romantis dalam bentuk membangun hubungan persahabatan dengan pasangan.

Munculnya bentuk jalinan hubungan romantis juga ditunjukkan dengan terciptanya harapan antara suami dan istri. Harapan yang diciptakan bersama dengan pasangan dapat mempererat hubungan, karena adanya keinginan untuk merealisasikan harapan tersebut menjadi kenyataan. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat dari Hendrick (1988) bahwa harapan dapat mewujudkan dan mendorong seseorang serta pasangannya untuk mempertahankan hubungan yang

telah dibangun melalui perencanaan dan kesekapakan yang dibentuk. Ketiga pasangan menunjukkan adanya harapan yang dibangun bersama dengan keinginan untuk melaksanakan ibadah umroh bersama, berlibur bersama, dapat membangun rumah baru, serta menciptakan hubungan yang baik dan akrab dengan anak-anak serta keluarga

Masalah yang Muncul dalam Hubungan Perkawinan yang dilakukan di Usia Lanjut

Miller (2015) menyatakan bahwa adanya masalah pada dasarnya dapat mendewasakan seseorang dalam menjalin hubungan apabila dapat diatasi dengan baik dan tepat, seperti memiliki kesediaan untuk berlatih mengatasinya hingga menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Menurut Hendrick (1988) apabila masalah dapat diatasi dengan baik, maka dapat meminimalisir konflik yang terjadi dalam hubungan romantis.

Masalah yang muncul pada perkawinan yang dilakukan di usia lanjut berupa kurangnya restu dari anak maupun keluarga besar untuk melangsungkan perkawinan kembali, prasangka kurang baik dari keluarga terhadap salah satu pasangan, dan lingkungan sekitar yang memiliki penilaian kurang baik mengenai perkawinan di usia lanjut. Hurlock (dalam Hilda & Suwanti, 2017) mengemukakan mengenai empat aspek dalam penyesuaian perkawinan, salah satunya ialah penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Pada hal ini individu yang menikah harus mempelajari dan menyesuaikan diri dengan pihak keluarga pasangan bila individu tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka. Maka dari itu perlunya penyesuaian dengan keluarga lebih dalam pada subjek pasangan pertama dan ketiga yang hingga proses pengambilan data dilakukan memiliki hubungan yang kurang baik dengan anak dan keluarga pasangan.

Komponen dan Elemen yang berkontribusi Mengatasi Masalah

Komponen dan elemen yang paling berkontribusi dalam mengatasi masalah yang muncul ialah komponen keintiman elemen mampu mensejahterakan pasangan dan menghormati pasangan, serta komponen komitmen aspek jangka pendek dan aspek jangka panjang. Komponen di atas berkontribusi karena subjek saling berusaha untuk mempertahankan hubungan mereka dan mengingat kembali tujuan menikah untuk mendapatkan kebahagiaan, serta menciptakan rasa saling menghormati dan memenuhi keinginan pasangan untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Komponen komitmen memiliki peran besar dalam penyelesaian masalah yang terjadi di hubungan perkawinan di usia lanjut. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Finkel, Rusbult, Kumashiro, & Hannon (2002) bahwa komitmen merupakan hal fundamental dalam suatu hubungan, terlebih dalam hubungan romantis yang melibatkan perasaan berlebih yaitu cinta, misalnya dalam hubungan perkawinan.

Pernyataan yang sama juga terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Syah dan Mulyadi (2016:51) bahwa adanya komitmen dalam hubungan suami istri sebagai faktor suatu perkawinan dapat bertahan dalam menghadapi suatu masalah yang mungkin dapat tercipta dalam hubungan perkawinan. Selain itu apabila sebuah perkawinan didasari pada rasa cinta dan komitmen, maka pasangan akan lebih merasa bahagia.

Dinamika Psikologis Lansia

Lansia yang melakukan perkawinan di usia lanjut mengalami dinamika psikologis dilihat dari sisi hubungan romantis dengan pasangannya. Dua dari tiga pasangan yang menjadi responden penelitian menyatakan bahwa sebelum melakukan perkawinan kembali melakukan proses kencana. Proses kencana tersebut

dilalui dengan menghabiskan waktu untuk berpergian bersama. Proses kencana dilakukan dengan tujuan menunggu restu dari anak-anak untuk dapat melangkah ke jenjang pernikahan.

Setelah menikah lansia saling memberikan perhatian satu sama lain dengan pasangannya, seperti sering memberikan bunga favorit pasangan, merawat pasangan ketika sakit, memenuhi keperluan atau kebutuhan pasangan sehari-hari dan menghabiskan waktu bersama-sama. Hal ini dilakukan untuk mensejahterakan pasangan dan membahagiakan pasangan.

Meskipun usia lanjut identik dengan berbagai macam kemunduran seperti mengalami kesulitan dalam mengekspresikan secara verbal, namun pada kenyataannya hal ini tidak selalu dialami oleh lansia. Terdapat pasangan yang dapat menunjukkan kelebihan yang dimiliki oleh pasangannya, seperti sering memuji paras fisik kecantikan pasangan, maupun memuji perilaku pasangan yang bernilai positif. Bahkan pada pasangan pertama, sang suami sering menunjukkan respon atau perilaku cemburu, seperti marah dan mendinginkan sang istri apabila melihat sang istri melakukan komunikasi dengan teman laki-laki.

Selain mengetahui kelebihan yang dimiliki, responden juga mengetahui kelemahan yang dimiliki oleh pasangan. Satu dari ketiga pasangan yang menjadi responden juga menunjukkan adanya bentuk dukungan emosional satu sama lain secara intens, apabila salah satu pasangan sedang memiliki masalah. Bentuk dukungan tersebut berupa memberikan ucapan yang menenangkan, membiarkan pasangan untuk beristirahat, dan membantu menyelesaikan pekerjaannya.

Dukungan emosional tidak selalu ditunjukkan oleh pasangan pertama dan ketiga karena kurangnya keterbukaan komunikasi yang intim mengenai permasalahan atau kondisi yang sedang dialami. Kepercayaan belum sepenuhnya

hadir dalam hubungan perkawina pada pasangan pertama dan ketiga. Hal ini terjadi karena usia perkawinan pada pasangan pertama dan ketiga yang tergolong masih muda. Bahkan salah satu pasangan mengatakan hanya ingin berbagi kebahagiaan saja dengan pasangan, tanpa 'dibumbui' adanya berbagi masalah pribadi.

Adapun segi hubungan seksual, walaupun organ reproduksi pada lansia menurun, dorongan untuk melakukan hubungan seksual belum tentu menurun. Pada pasangan pertama dan kedua masih terdapat hasrat untuk melakukan hubungan seksual, meskipun tidak dilakukan secara intens karena responden mengatakan bahwa tenaga yang dimiliki sudah tidak sekuat ketika masih muda dan mudah merasa lelah. Sementara itu pada pasangan ketiga tidak terdapat hubungan seksual karena sang istri merasa tidak percaya diri dengan bentuk fisiknya pada bagian payudara setelah melakukan mastektomi. Sang istri tidak ingin menunjukkan kelemahan tersebut kepada suaminya. Sang istri juga merasa takut apabila suatu saat nanti suaminya akan memberi tahu orang lain mengenai bentuk fisiknya yang menurutnya sudah tidak lagi sempurna. Namun tidak adanya hubungan seksual pada pasangan ketiga merupakan kesepakatan antara keduanya, sehingga sang suami pun akhirnya menghargai dan menghormati keputusan sang istri.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh beberapa simpulan. Simpulan-simpulan tersebut yaitu komponen dan elemen hubungan romantis yang muncul pada hubungan perkawinan yang dilakukan di usia lanjut meliputi komponen keintiman, hasrat, komitmen, harapan, penerimaan diri positif, dan terciptanya masalah.

Selanjutnya, masalah yang muncul dalam perkawinan yang dilakukan di usia lanjut berasal dari berbagai macam faktor

seperti sulitnya mendapat restu dari anak, dan munculnya stigma kurang baik dari kerabat atau lingkungan terdekat serta dari keluarga besar.

Komponen dan elemen yang paling berkontribusi dalam mengatasi masalah yang muncul dalam perkawinan di usia lanjut adalah komitmen dan upaya untuk mensejahterakan pasangan serta kemampuan menghormati pasangan.

Komponen dan elemen yang muncul tidak seluruhnya dirasakan oleh ketiga pasangan. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan usia perkawinan, adanya kesepakatan yang dibentuk, atau pun kebiasaan perilaku yang telah terbentuk.

Terdapat perbedaan orientasi melakukan perkawinan di usia lanjut antara lansia laki-laki dengan lansia perempuan. Lansia laki-laki membutuhkan sosok yang dapat merawat, melayani, teman bercerita, dan menjauhi rasa kesepian di hari tuanya setelah pasangan sebelumnya meninggal dunia. Adapun lansia perempuan memiliki orientasi melakukan perkawinan kembali karena ingin menghabiskan sisa hidupnya untuk mencari pahala dengan mengabdikan, merawat, dan melayani atau memenuhi kebutuhan suami sehari-hari. Hadirnya sosok imam, pemimpin, pelindung, dan pendamping juga dibutuhkan lansia perempuan untuk menjauhkan dirinya dari zina dan fitnah atas status janda yang dimiliki sebelumnya. Lansia perempuan beranggapan bahwa status janda memiliki stigma yang kurang baik.

Ketiga pasangan menunjukkan bahwa perkawinan yang dilakukan di usia lanjut tidak hanya bertujuan untuk memenuhi hasrat atau minat seksual semata, akan tetapi lebih karena membutuhkan sosok pendamping hidup untuk saling merawat, menemani, dan teman bercerita di hari tua.

Bagi subjek diharapkan tetap mempertahankan sisi keromantisan, karena

keromantisan dapat menyegarkan kembali hubungan perkawinan yang terkadang tercipta jarak di antara suami istri karena munculnya suatu masalah.

Bagi pasangan pertama dan ketiga diharapkan untuk dapat memperbanyak komunikasi secara intim dan terbuka mengenai keadaan yang sedang dialami. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi suatu kesalahpahaman dalam proses komunikasi yang memungkinkan terciptanya suatu konflik.

Mampu memperbaiki dan menjalin hubungan yang baik serta kedekatan kembali dengan anak dan keluarga yang sampai pengambilan data pada penelitian ini dilakukan, masih terdapat masalah karena kurangnya restu dan pengenalan lebih jauh sebelum melakukan perkawinan kembali.

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti lebih mendalam mengenai dinamika dan kualitas hubungan perkawinan pada lansia, serta dapat melakukan pengambilan data dengan keluarga lansia pula. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama juga dapat melakukan penelitian dengan subjek yang memiliki lintas usia cukup jauh dengan pasangannya (hanya salah satu pasangan yang memasuki kriteria lansia).

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik, 2015. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2014. Jakarta: Badan Pusat.
- Berlian, R., & Heppy, F. (2014). Hubungan Depresi dengan Kejadian Insomnia pada Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Kasih Sayang Ibu Batusangkar. *Jurnal Kesehatan Stikes Prima Nusantara Bukit Tinggi*, 83.
- Finkel, E. J., Rusbult, C. E., Kumashiro, M., & Hannon, P. A. (2002). Dealing with betrayal in close relationships: Does Commitment Promote Forgiveness? *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 956–974.
- <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.6.956>.
- Gupta, R., Pillai, V., Punetha, D., & Monah, A. (2015). Love experiences of older African Americans: A qualitative study. *Journal of International Women's Studies*, 16(3), 277–293.
- Hendrick, S. S. (1988). A generic measure of relationship satisfaction. *Journal of Marriage and Family*. 50, 93-98.
- Hilda, Nunun. F., & Suwarti. (2017). Studi Kasus Penyesuaian Perkawinan Pada Duda Lanjut Usia yang Menikah Lagi. *Psycho Idea*. Diakses pada 2 Februari 2019, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/2445>
- Kemenkes Republik Indonesia. (2017). *Situasi lansia di Indonesia tahun 2017: Gambar struktur umur penduduk insonesia tahun 2017*. Pusat Data Dan Informasi, 1--9.
- Miller, R. S. (2015). *Intimate Relationship: Seventh Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, E. D & Feldman R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia: Experience Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, Nolan. A. K. (2017). *Romantisme Pada Pasangan Lanjut Usia*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Silva, E. P., Nogueira, I. S., Labegalini, C. M. G., De Munck, Victor C. (1998) *Romantic Love and Sexual Behaviour: Perspectives from The Social Science*.

London: Greenwood Publishing Group.

- Carreira, L., & Baldissera, V. D. A. (2019). Perceptions of care among elderly couples. *Revista Brasileira de Geriatria e Gerontologia*, 22(1). <https://doi.org/10.1590/1981-22562019022.180136>
- Sternberg, R. J. (1997). Construct Validation of A Triangular Love Scale. *European Journal of Social Psychology*, 27(3), 313–335. [https://doi.org/10.1002/\(sici\)1099-0992\(199705\)27:3<313::aid-ejsp824>3.3.co;2-w](https://doi.org/10.1002/(sici)1099-0992(199705)27:3<313::aid-ejsp824>3.3.co;2-w).
- Sternberg, Robert J. (2009). *Cupid's\ Arrow The Course of Love Through Time*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stinnett, Nick., James Walters., Evelyn K. (1984). *Relationship in Marriage and The Family*. US: Macmillan Publishing.
- Suardiman, Siti. P. (2011). *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syah, Luthfi. A., & Mulyadi. (2016). Motivasi Menikah Lagi: Studi Kasus Pasangan Suami Istri dari Seorang Janda dan Duda yang Menikah Lagi di Usia Lanjut. *Jurnal Psikoislamika*. Vol. 13, No. 2 (2016), 47-52.
- Yung, E. H. K., Conejos, S., & Chan, E. H. W. (2016). Social needs of the elderly and active aging in public open spaces in urban renewal. *Cities*, 52, 114–122. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2015.11.022>.